
ISLAM INKLUSIF DALAM PERSPEKTIF GUS DUR: TELAAH PEMIKIRAN ISLAM KONTEMPORER

¹Andi Wulan Purnama, ²Bintang Indriyana Bahrian, ³Jazilurrahman

^{1, 2, 3} Universitas Nurul Jadid Paiton, Probolinggo

¹andiwulanpurnama12@gmail.com, ²bintangindriyanab@gmail.com, ³jazilurrahman@unuja.ac.id

Article History:

Received: 25/12/2025

Revised: 30/12/2025

Accepted: 31/12/2025

Keywords:

Islam Inklusif,

Pemikiran Islam Kontemporer,

Pluralisme

Abstract: Artikel ini membahas gagasan Islam inklusif menurut Abdurrahman Wahid yang kerap disapa Gus Dur, seorang tokoh penting dalam pemikiran Islam kontemporer Indonesia. Tujuan kajian ini adalah menjelaskan konsep Islam inklusif, latar belakang kehidupan dan pemikiran Gus Dur, pandangannya tentang Islam inklusif, serta relevansinya dalam kehidupan masa kini. Penelitian ini menggunakan metode kajian pustaka dengan pendekatan deskriptif, berdasarkan karya-karya Gus Dur dan berbagai sumber tertulis yang relevan. Hasil kajian menunjukkan bahwa Islam inklusif menurut Gus Dur menekankan nilai kemanusiaan, keadilan, kesetaraan, toleransi, dan sikap menghargai perbedaan. Pemikiran ini dipengaruhi oleh latar belakang pesantren, pemahaman Islam klasik, serta pengalaman sosial Gus Dur dalam masyarakat Indonesia yang majemuk. Gus Dur menolak sikap keagamaan yang tertutup dan penerapan agama yang kaku karena dapat menimbulkan diskriminasi dan konflik. Dalam konteks saat ini, pemikiran Islam inklusif Gus Dur masih sangat relevan untuk menghadapi masalah radikalisme, intoleransi, dan krisis kemanusiaan. Artikel ini menegaskan bahwa gagasan Gus Dur penting dalam membangun Islam yang moderat, ramah, dan beradab.

PENDAHULUAN

Islam, sebagai agama yang diyakini oleh lebih dari satu miliar umat manusia di dunia, memiliki doktrin utama yang sangat mulia: rahmatan lil 'alamin. Sebagai agama yang diutus untuk seluruh umat manusia, Islam pada dasarnya mengajarkan nilai-nilai kedamaian, keadilan, dan penghormatan terhadap martabat manusia. Konsep rahmatan lil 'alamin atau kasih sayang bagi seluruh alam ini menjadi inti ajaran Islam yang menekankan bahwa agama ini hadir untuk membawa manfaat bukan hanya bagi umat Islam tetapi untuk seluruh umat manusia, tanpa memandang latar belakang suku, agama, atau budaya. Konsep ini mencerminkan semangat universalitas Islam yang mengutamakan kedamaian, keadilan, dan kerukunan antar umat manusia. Namun, dalam kenyataannya, pemahaman terhadap ajaran Islam sering kali terdistorsi. Banyak orang yang memahami Islam secara sempit, bahkan mengedepankan interpretasi yang eksklusif dan tertutup terhadap ajaran agama, yang

kemudian memunculkan kelompok-kelompok yang menganggap dirinya paling benar dan kelompok lainnya sebagai sesat atau salah. Fenomena ini menimbulkan sikap intoleransi, diskriminasi, serta konflik-konflik yang berlarut-larut yang kerap terjadi di dunia Islam, bahkan di Indonesia sekalipun. Sebagai contoh, maraknya paham radikal yang cenderung menutup diri terhadap perbedaan telah menyulut terjadinya kekerasan dan ketegangan sosial. Hal ini tentu saja bertolak belakang dengan ajaran Islam yang sejati sebagai agama yang rahmatan lil 'alamin yang mempromosikan kedamaian dan keadilan dalam kehidupan umat manusia (Barton, 2021).

Masalah intoleransi dan radikalisasi dalam agama bukanlah hal yang baru. Sejak abad ke-20, berbagai tokoh besar dalam sejarah pemikiran Islam telah mengemukakan pentingnya menghadirkan kembali pemahaman Islam yang lebih terbuka dan inklusif, untuk menghindari bahaya pemahaman yang sempit dan sektarian. Salah satu solusi yang kerap diperdebatkan adalah kembali pada pemahaman Islam yang inklusif dan terbuka. Islam inklusif di sini dimaksudkan sebagai pemahaman yang menghargai perbedaan, menegakkan prinsip keadilan sosial, serta memberikan ruang bagi dialog antar agama dan budaya yang berbeda. Islam inklusif bukan hanya mencakup toleransi antar umat beragama tetapi juga menekankan pentingnya sikap saling menghargai antar sesama umat Islam dengan mazhab yang berbeda. Dalam konteks ini, Gus Dur sebagai salah satu tokoh besar Indonesia mengembangkan ide Islam inklusif sebagai solusi terhadap polarisasi agama yang terjadi di Indonesia. Beliau melihat bahwa Islam, sebagai agama universal, harus lebih terbuka terhadap keberagaman dan menekankan perlunya kebersamaan dalam menghadapi tantangan zaman yang semakin kompleks (Abdullah, 1992).

Dalam hal ini, salah satu tokoh besar yang dikenal dengan pemikirannya yang progresif adalah Abdurrahman Wahid, atau lebih akrab disapa Gus Dur. Gus Dur dikenal sebagai tokoh yang sangat memperjuangkan ideologi Islam inklusif, sebuah gagasan yang pada masa beliau menjadi kontroversial namun tetap teguh beliau perjuangkan. Menurut Gus Dur, Islam harus hadir sebagai kekuatan moral yang memperjuangkan hak asasi manusia, keadilan sosial, dan melindungi kelompok-kelompok minoritas. Ia sangat menentang pemahaman Islam yang tertutup dan kaku, serta mendorong pentingnya dialog dan toleransi antar umat beragama. Gus Dur berpendapat bahwa Islam yang sesungguhnya adalah Islam yang menghargai perbedaan, bukan memaksakan suatu pemahaman yang eksklusif. Pemikiran Gus Dur berfokus pada pentingnya moderasi dalam beragama, yang sejalan dengan pemahaman Islam sebagai agama yang rahmatan lil 'alamin.

Pemikiran Gus Dur tentang Islam inklusif tidak hanya relevan pada masa beliau, tetapi juga memiliki dampak yang sangat besar di era kontemporer ini. Dengan meningkatnya intoleransi, radikalisasi, serta politik identitas di banyak negara, termasuk Indonesia, ide-ide Gus Dur tentang

pentingnya membangun kehidupan beragama yang penuh dengan toleransi dan penghargaan terhadap perbedaan menjadi semakin penting untuk terus dikaji dan diterapkan. Di tengah perkembangan globalisasi yang semakin pesat, tantangan bagi umat Islam adalah bagaimana mempertahankan nilai-nilai Islam yang bersifat inklusif dan humanis di tengah tekanan untuk menjadi lebih konservatif atau eksklusif. Gus Dur menyarankan bahwa peran negara dalam hal ini sangat penting, yaitu dengan memastikan bahwa agama tidak dipolitisasi untuk kepentingan tertentu, tetapi digunakan sebagai pedoman moral yang mengedepankan prinsip keadilan sosial dan kemanusiaan. Di Indonesia, di mana keberagaman agama, budaya, dan etnis menjadi ciri khas masyarakatnya, ajaran Gus Dur menjadi relevan untuk merawat dan menjaga kerukunan antar umat beragama, mengingat tantangan-tantangan seperti radikalisme dan konflik sosial berbasis agama semakin menjadi isu global yang mempengaruhi stabilitas dan kedamaian sosial.

Di sisi lain, tantangan yang dihadapi oleh Indonesia dan dunia pada umumnya adalah bagaimana menghadapi maraknya radikalisme yang mengatasnamakan agama. Hal ini memperburuk citra Islam yang sebenarnya adalah agama yang penuh kedamaian. Islam inklusif menurut Gus Dur hadir sebagai solusi untuk membalikkan stigma negatif tersebut, dengan mengedepankan pendekatan yang lebih manusiawi dan berbasis pada nilai-nilai kemanusiaan yang lebih universal. Sebagai negara yang mayoritas penduduknya beragama Islam, Indonesia membutuhkan pemahaman Islam yang dapat mempererat hubungan antar umat beragama, yang mengedepankan dialog dan pemahaman, serta menegakkan keadilan sosial bagi seluruh lapisan masyarakat. Pemikiran Gus Dur memberikan pondasi bagi masyarakat untuk lebih memahami ajaran Islam yang sesungguhnya, yang mempromosikan kedamaian, toleransi, dan keadilan, tanpa mengabaikan keberagaman yang ada di dalam masyarakat (Alief Irfan Choiri & Saeful Anam, 2025).

Pemikiran Islam Gus Dur tentang inklusivitas ini juga sangat relevan dengan perkembangan zaman yang kerap diwarnai dengan politik identitas yang mengarah pada polarisasi sosial dan agama. Gus Dur percaya bahwa peran negara adalah memastikan bahwa agama menjadi kekuatan yang membawa kebaikan bagi semua umat manusia tanpa terjebak pada kekakuan ideologis atau politik identitas sempit. Selain itu, Gus Dur juga menyatakan bahwa pemahaman yang inklusif tidak hanya berfungsi dalam ranah agama tetapi juga dalam konteks kehidupan bermasyarakat yang lebih luas. Islam, menurutnya, harus dipahami sebagai sebuah agama yang tidak hanya memberi petunjuk spiritual tetapi juga sebagai pedoman untuk hidup bersama dalam masyarakat yang heterogen (Setiawan, 2019).

Artikel ini bertujuan untuk menggali lebih dalam mengenai konsep Islam inklusif dalam perspektif Gus Dur, mengkaji latar belakang pemikiran beliau, serta bagaimana gagasan Islam inklusif

tersebut diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, terutama di masyarakat Indonesia. Pembahasan dalam artikel ini akan difokuskan pada pengertian Islam inklusif menurut Gus Dur, nilai-nilai yang terkandung dalam pemikirannya, serta relevansi dan penerapan konsep tersebut dalam menghadapi tantangan sosial dan keagamaan saat ini. Diharapkan melalui kajian ini, pembaca dapat memperoleh wawasan yang lebih luas mengenai pentingnya Islam inklusif sebagai bagian dari pemikiran Islam kontemporer yang dapat mendukung terciptanya kehidupan yang lebih damai, adil, dan beradab di tengah masyarakat yang plural (Alief Irfan Choiri & Saeful Anam, 2025).

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif dengan jenis studi kepustakaan (library research) karena fokus utama penelitian terletak pada pemikiran tokoh besar Indonesia, yaitu Abdurrahman Wahid atau yang lebih dikenal dengan Gus Dur. Gus Dur merupakan salah satu intelektual Muslim Indonesia yang paling berpengaruh dalam mengembangkan gagasan Islam inklusif. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi lebih dalam pemikiran beliau tentang Islam, kemanusiaan, dan pluralisme yang sangat relevan dengan konteks sosial dan keagamaan di Indonesia saat ini (Mahbubi, 2025).

Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini tidak berfokus pada pengujian hipotesis atau variabel yang dapat diukur secara kuantitatif, melainkan berusaha memahami, menganalisis, dan menginterpretasikan pemikiran Gus Dur yang terkandung dalam berbagai karya dan tulisan beliau (Mahbubi, 2025). Sebagai tokoh yang sangat produktif dalam menulis, Gus Dur banyak menghasilkan karya-karya yang membahas berbagai aspek keislaman, kemanusiaan, dan pluralisme, yang semuanya sangat penting dalam memahami konsep Islam inklusif yang beliau usung. Dengan menggunakan pendekatan ini, diharapkan penelitian dapat mengungkapkan makna yang lebih dalam dan komprehensif terkait ideologi yang dikembangkan Gus Dur (Djaali, 2021).

Sumber data penelitian ini terdiri atas dua jenis sumber, yakni sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer yang digunakan dalam penelitian ini adalah karya-karya tulisan langsung dari Gus Dur yang membahas tentang Islam, pluralisme, dan kemanusiaan. Karya-karya tersebut mencakup buku-buku beliau yang terkenal seperti Islamku, Islam Anda, Islam Kita, Tuhan Tidak Perlu Dibela, serta sejumlah artikel dan pidato yang dipublikasikan sepanjang karirnya. Karya-karya ini menjadi dasar utama yang mendasari analisis mengenai pemikiran Gus Dur tentang Islam inklusif, di mana beliau menekankan pentingnya agama yang terbuka, toleran, dan menghargai perbedaan antar individu serta kelompok dalam masyarakat yang plural (Iskandar, 2022; Mahbubi, 2025).

Selain sumber primer, penelitian ini juga mengandalkan sumber sekunder yang terdiri dari buku-buku, artikel-artikel jurnal, dan kajian-kajian ilmiah lainnya yang mengkaji pemikiran Gus Dur dan konsep Islam inklusif yang beliau tawarkan. Sumber sekunder ini diperlukan untuk memberikan perspektif tambahan serta mengkontekstualisasikan pemikiran Gus Dur dalam kerangka pemikiran Islam kontemporer dan perkembangan sosial-politik Indonesia. Selain itu, sumber sekunder juga berguna untuk memperkaya kajian tentang relevansi pemikiran Gus Dur dalam menghadapi tantangan zaman, seperti radikalisasi, intoleransi, dan krisis kemanusiaan yang masih relevan hingga kini (Malahati et al., 2023).

Pengumpulan data dilakukan melalui teknik dokumentasi, yang melibatkan pengkajian dan pencatatan literatur-literatur yang relevan. Teknik ini sangat efektif dalam penelitian kualitatif, karena memungkinkan peneliti untuk menggali informasi mendalam dari berbagai karya yang ada. Setelah data terkumpul, langkah berikutnya adalah melakukan analisis deskriptif-analitis. Analisis deskriptif digunakan untuk menggambarkan secara rinci konsep-konsep penting yang ada dalam pemikiran Gus Dur, terutama yang berkaitan dengan Islam inklusif. Selanjutnya, analisis analitis dilakukan untuk menggali makna yang lebih dalam dari pemikiran tersebut, serta mengevaluasi relevansi dan aplikasinya dalam konteks kehidupan kontemporer, khususnya dalam menghadapi masalah-masalah sosial dan agama yang ada di Indonesia saat ini.

Melalui analisis ini, diharapkan dapat diperoleh pemahaman yang lebih jelas tentang bagaimana pemikiran Gus Dur dapat menjadi solusi dalam mengatasi tantangan keagamaan dan sosial di Indonesia, serta bagaimana konsep Islam inklusif yang beliau usung dapat diterapkan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara yang plural. Penelitian ini juga bertujuan untuk memberikan kontribusi terhadap pengembangan pemikiran Islam yang moderat dan inklusif di tengah kemajuan zaman yang penuh dengan dinamika sosial dan perubahan cepat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Islam Inklusif

Islam inklusif merupakan cara pandang beragama yang menekankan keterbukaan, penghargaan terhadap perbedaan, serta sikap saling menghormati antar sesama manusia. Dalam Islam inklusif, ajaran agama dipahami tidak hanya secara tekstual, tetapi juga kontekstual, dengan mempertimbangkan nilai kemanusiaan, keadilan, dan kemaslahatan bersama. Islam diposisikan sebagai ajaran yang hidup dan relevan dengan realitas sosial Masyarakat yang beragam (Wahid, 2003).

Secara sederhana, Islam inklusif memandang bahwa Islam adalah agama rahmatan lil 'alamin, yaitu rahmat bagi seluruh alam. Artinya, Islam hadir untuk membawa kebaikan tidak hanya bagi umat

Islam, tetapi juga bagi seluruh manusia tanpa membedakan latar belakang agama, suku, budaya, maupun golongan. Sikap ini mendorong umat Islam untuk hidup berdampingan secara damai dalam masyarakat yang majemuk.

Ciri-ciri Islam inklusif antara lain adalah sikap terbuka terhadap perbedaan pendapat, toleran terhadap pemeluk agama lain, serta menjunjung tinggi nilai kemanusiaan. Islam inklusif tidak mudah menghakimi orang lain, tidak memaksakan keyakinan, dan lebih mengedepankan dialog daripada konflik. Selain itu, Islam inklusif menempatkan akhlak sebagai inti dari praktik beragama, seperti kejujuran, keadilan, kasih sayang, dan empati (Maarif, 2019).

Islam inklusif berbeda dengan sikap eksklusif dalam beragama. Sikap eksklusif cenderung menganggap bahwa hanya kelompoknya sendiri yang paling benar, sementara kelompok lain dianggap salah atau bahkan sesat. Cara pandang ini sering kali melahirkan sikap tertutup, intoleran, dan sulit menerima perbedaan. Dalam konteks sosial, sikap eksklusif dapat memicu konflik dan merusak kerukunan antar umat beragama.

Sebaliknya, Islam inklusif tidak menghilangkan keyakinan terhadap kebenaran ajaran Islam, tetapi mengekspresikannya dengan cara yang bijak dan beradab. Keyakinan tetap dijaga, namun diwujudkan dalam bentuk sikap yang ramah, damai, dan menghormati sesama (Setiawan, 2019).

Biografi Singkat dan Latar Pemikiran Gus Dur

Abdurrahman Wahid, yang lebih dikenal dengan nama Gus Dur, lahir di Jombang, Jawa Timur, pada 7 September 1940. Ia berasal dari keluarga ulama besar Nahdlatul Ulama (NU). Ayahnya, KH. Wahid Hasyim, merupakan Menteri Agama Republik Indonesia dan tokoh penting NU, sedangkan kakaknya, KH. Hasyim Asy'ari, adalah pendiri NU. Lingkungan keluarga ini sangat memengaruhi pembentukan karakter dan pemikiran Gus Dur sejak kecil (Wahid, 2003).

Dalam bidang pendidikan, Gus Dur menempuh pendidikan pesantren dan pendidikan formal. Ia pernah belajar di beberapa pesantren ternama di Jawa, seperti Pesantren Tegalrejo dan Pesantren Tambak beras. Selain itu, Gus Dur juga melanjutkan studinya ke luar negeri, antara lain ke Universitas Al-Azhar Kairo dan Universitas Baghdad. Pengalaman belajar di dalam dan luar negeri membuat Gus Dur memiliki wawasan keislaman yang luas serta terbuka terhadap berbagai pemikiran (Wahid, 2003).

Lingkungan sosial-budaya yang plural juga sangat memengaruhi cara pandang Gus Dur. Ia hidup di tengah masyarakat Indonesia yang beragam, baik dari segi agama, budaya, maupun etnis. Hal ini membentuk pemikiran Gus Dur yang menekankan pentingnya toleransi, pluralisme, dan penghormatan terhadap hak asasi manusia. Bagi Gus Dur, keberagaman adalah kenyataan yang harus diterima dan dijaga, bukan ditolak (Wahid, n.d.).

Pemikiran Gus Dur banyak dipengaruhi oleh nilai-nilai Islam tradisional pesantren yang berpadu dengan pemikiran modern dan humanis. Ia memandang bahwa Islam tidak boleh dipisahkan dari nilai kemanusiaan dan keadilan sosial. Karena itu, Gus Dur dikenal sebagai tokoh yang gigih memperjuangkan Islam yang ramah, inklusif, dan berpihak pada kelompok minoritas (Halim, 2021).

Pandangan Gus Dur tentang Islam inklusif tercermin dalam sikap dan kebijakannya, baik sebagai tokoh agama maupun sebagai Presiden Republik Indonesia. Ia konsisten membela kebebasan beragama, menolak diskriminasi, dan mendorong dialog antar ummat beragama demi terciptanya kehidupan yang damai dan harmonis (Halim, 2021).

Pemikiran Gus Dur tentang Islam Inklusif

Pemikiran Islam inklusif Gus Dur (Abdurrahman Wahid) berangkat dari pandangannya bahwa Islam pada hakikatnya merupakan agama rahmat bagi seluruh alam yang mengutamakan nilai kemanusiaan. Gus Dur menolak pemahaman Islam yang eksklusif dan kaku, karena menurutnya Islam hadir untuk membebaskan manusia, bukan mengekangnya (Wahid, 2001).

Gus Dur menegaskan bahwa nilai-nilai keislaman seperti keadilan, kasih sayang, dan penghormatan terhadap martabat manusia harus lebih diutamakan daripada simbol keagamaan semata. Dalam pandangannya, keberagamaan yang sejati tercermin dari sikap dan tindakan sosial, bukan semata-mata dari identitas keagamaan formal (Wahid, 1999).

Selain itu, Gus Dur menekankan pentingnya toleransi dan penghormatan terhadap perbedaan, baik perbedaan agama, mazhab, maupun budaya. Ia memandang keberagaman sebagai sunnatullah yang tidak dapat dihindari dan justru harus dikelola secara positif. Menurut Gus Dur, sikap toleran bukan sekadar hidup berdampingan, tetapi juga saling memahami dan bekerja sama demi kemaslahatan bersama (Wahid, 2006).

Dalam kaitannya dengan hubungan antara Islam dan budaya, Gus Dur memperkenalkan gagasan pribumisasi Islam, yaitu cara memahami dan mengamalkan ajaran Islam yang selaras dengan budaya lokal. Ia menolak upaya menyeragamkan Islam dengan budaya Arab dan menegaskan bahwa Islam dapat berjalan seiring dengan tradisi setempat selama tidak bertentangan dengan nilai dasar keimanan dan kemanusiaan (Wahid, 1989).

Dengan demikian, pemikiran Islam inklusif Gus Dur menampilkan ajaran Islam yang dialogis, humanis, dan terbuka terhadap pluralisme, serta menolak segala bentuk kekerasan dan diskriminasi atas nama agama.

Relevansi Pemikiran Islam Inklusif Gus Dur dalam Konteks Kontemporer

Pemikiran Islam inklusif Gus Dur masih sangat relevan dengan kehidupan beragama di masa sekarang, terutama ketika masyarakat menghadapi persoalan radikalisme, sikap tidak toleran, dan

penggunaan agama untuk kepentingan politik. Pandangan Gus Dur tentang Islam sebagai agama yang menjunjung nilai kemanusiaan menjadi dasar penting untuk menciptakan kehidupan beragama yang damai dan saling menghormati (Barton, 2002).

Dalam bidang pendidikan, pemikiran Gus Dur dapat diterapkan melalui pendidikan Islam yang menanamkan sikap moderat, membuka ruang dialog antar agama, serta menghargai perbedaan. Pendidikan tidak hanya berfokus pada pemahaman ajaran agama, tetapi juga pada pembentukan karakter peserta didik agar bersikap toleran, terbuka, dan memiliki semangat kebangsaan (Maarif, 2015). Gus Dur memandang bahwa pendidikan seharusnya membebaskan peserta didik, bukan menekan atau menindas mereka. Ia mengkritik model pendidikan yang menempatkan guru sebagai pihak yang paling berkuasa, sementara siswa hanya menjadi penerima pasif tanpa ruang untuk berpikir dan berpendapat (Alief Irfan Choiri & Saeful Anam, 2025).

Dalam kehidupan sosial, pemikiran Islam inklusif Gus Dur mendorong terjalinnya hubungan yang baik antar umat beragama. Prinsip pluralisme yang ia gagas menekankan pentingnya kerja sama lintas agama untuk menyelesaikan berbagai masalah kemanusiaan, seperti kemiskinan, ketidakadilan, dan konflik sosial (Wahid, 2007).

Sementara itu, dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, Gus Dur menegaskan bahwa agama dan negara dapat berjalan berdampingan tanpa saling mendominasi. Komitmennya terhadap Pancasila dan demokrasi menunjukkan bahwa nilai-nilai Islam dapat diterapkan dalam kehidupan berbangsa secara nyata, tanpa harus diwujudkan dalam bentuk aturan keagamaan yang kaku (Barton, 2014).

Dengan demikian, pemikiran Islam inklusif Gus Dur tetap sesuai dengan perkembangan zaman dan dapat menjadi pedoman dalam membangun masyarakat Indonesia yang beragam, demokratis, dan menjunjung keadilan sosial.

SIMPULAN

Berdasarkan keseluruhan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa Islam inklusif dalam perspektif Gus Dur merupakan sebuah cara pandang keislaman yang menempatkan nilai-nilai kemanusiaan, keadilan, toleransi, dan penghormatan terhadap keberagaman sebagai inti ajaran Islam. Pemikiran ini tidak muncul secara tiba-tiba, melainkan sebagai hasil dari perpaduan antara tradisi pesantren, wawasan keislaman klasik, dan pengalaman sosial serta intelektual Gus Dur dalam menghadapi realitas kehidupan masyarakat Indonesia yang sangat plural. Sebagai seorang tokoh yang lahir dan dibesarkan dalam lingkungan pesantren, Gus Dur memiliki latar belakang keagamaan yang kuat, namun ia juga mampu menyesuaikan pemikirannya dengan kondisi sosial-politik yang terus

berkembang. Salah satu aspek yang membedakan pemikiran Gus Dur adalah penekanannya terhadap keberagaman dan pluralisme dalam Islam, yang menurutnya harus diterima dan dihargai, bukan disingkirkan atau dianggap sebagai ancaman terhadap keimanan.

Gus Dur secara tegas menekankan bahwa Islam tidak boleh dipahami secara eksklusif dan kaku. Dalam pandangannya, Islam harus dimaknai secara kontekstual, yakni sesuai dengan perkembangan zaman dan kondisi sosial yang dihadapi umat manusia. Gus Dur melihat bahwa ajaran Islam yang sebenarnya adalah ajaran yang membawa kebaikan bagi seluruh umat manusia (rahmatan lil 'alamin), bukan hanya untuk umat Islam saja, melainkan untuk seluruh umat manusia tanpa memandang perbedaan agama, suku, ras, maupun budaya. Pemikiran ini bertujuan untuk menciptakan Islam yang tidak hanya mengedepankan keyakinan spiritual semata, tetapi juga menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan yang universal.

Melalui gagasan Islam inklusif dan pribumisasi Islam, Gus Dur ingin menunjukkan bahwa ajaran Islam bisa berjalan selaras dengan budaya lokal, demokrasi, dan nilai-nilai kebangsaan, tanpa kehilangan substansi keimanannya. Konsep pribumisasi Islam yang digagas Gus Dur menekankan bahwa Islam tidak perlu diseragamkan dengan budaya Arab atau tradisi Timur Tengah, melainkan harus diterjemahkan dan dipraktikkan sesuai dengan budaya dan tradisi lokal yang ada di Indonesia. Hal ini menunjukkan bahwa Gus Dur melihat Islam sebagai agama yang fleksibel dan mampu beradaptasi dengan beragam budaya, sepanjang tidak bertentangan dengan prinsip dasar ajaran Islam itu sendiri.

Dalam konteks kontemporer, pemikiran Islam inklusif Gus Dur tetap relevan sebagai landasan etis dalam merespons berbagai tantangan yang dihadapi oleh umat Islam, khususnya tantangan-tantangan seperti radikalisme, intoleransi, dan politisasi agama yang semakin marak. Di era globalisasi ini, di mana perbedaan semakin terlihat jelas, pemikiran Gus Dur menjadi sangat penting untuk mendorong terciptanya dialog antar umat beragama yang lebih konstruktif, serta mengurangi ketegangan sosial yang seringkali dipicu oleh ketidaktoleransi. Gus Dur berpendapat bahwa radikalasi agama bukanlah solusi bagi umat Islam, melainkan sebuah penyimpangan dari ajaran Islam yang sejati. Dalam hal ini, Islam harus dipahami sebagai agama yang moderat, toleran, dan menghargai keberagaman sebagai bagian dari kekayaan umat manusia.

Di samping itu, Gus Dur juga melihat pendidikan sebagai salah satu instrumen penting dalam membangun kehidupan beragama yang damai dan beradab. Ia percaya bahwa pendidikan yang inklusif dapat menjadi jalan untuk mengajarkan nilai-nilai toleransi dan pluralisme sejak dini. Melalui pendidikan yang berbasis pada prinsip Islam inklusif, generasi mendatang diharapkan dapat tumbuh dengan pemahaman yang lebih luas tentang pentingnya hidup berdampingan dalam keberagaman.

Gus Dur juga menekankan bahwa negara tidak boleh membatasi kebebasan beragama, tetapi harus melindungi hak-hak setiap individu untuk menjalankan agama dan keyakinannya dengan penuh kebebasan dan tanpa tekanan.

Pemikiran Islam inklusif Gus Dur juga sangat relevan dalam konteks kehidupan berbangsa dan bernegara di Indonesia, yang dikenal sebagai negara dengan masyarakat yang sangat majemuk. Dalam menghadapi tantangan politik identitas yang semakin menguat, pemikiran Gus Dur tentang Islam inklusif dapat menjadi pedoman bagi pembangunan masyarakat yang lebih adil, damai, dan beradab. Ia menyarankan agar umat Islam tidak terjebak dalam politik identitas sempit yang justru dapat memecah belah persatuan bangsa. Gus Dur mengajak umat Islam untuk memahami bahwa Islam adalah agama yang mengajarkan kedamaian, persatuan, dan keadilan, dan bahwa perjuangan untuk keadilan sosial adalah bagian dari implementasi ajaran Islam yang sejati.

Secara keseluruhan, pemikiran Islam inklusif Gus Dur sangat penting dalam upaya membangun kehidupan beragama yang lebih damai, humanis, dan beradab, baik di Indonesia maupun di dunia internasional. Islam yang inklusif dan moderat dapat menjadi jawaban atas tantangan global yang penuh dengan ketegangan dan konflik berbasis agama, serta sebagai dasar untuk membangun masyarakat yang lebih harmonis dan saling menghormati. Pemikiran Gus Dur memberikan kontribusi yang sangat besar dalam menciptakan wajah Islam yang ramah, terbuka, dan siap menerima

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Djazairi, S. E. (2005). *The Hidden Debt to Islamic Civilisation*. Bayt Al-Hikma Press.
- Alvianti, M. D., Adila, A., & Kusumaningrum, A. (2025). Islam sebagai pilar peradaban ilmu pengetahuan dunia: Sebuah kajian atas kontribusinya terhadap perkembangan ilmu dan kebudayaan. *Kreatif: Jurnal Pemikiran Pendidikan Agama Islam*, 23(2), 303–313.
- Aminuddin, F. (2025). *Inspirasi Edukatif: Jurnal Pembelajaran Aktif Kebijakan Fiskal dalam Perspektif Islam*. Universitas Muhammadiyah Riau, 6(3), 100–108. <https://ejournals.com/ojs/index.php/>
- Aziz, A., & Naz, N. (n.d.). Convivencia Revisited : A Historical Analysis of Tolerance and Interfaith Relations in al-Andalus. 3(2), 156–166.
- Batubara, S., Novianti, R. W., & Hardani, D. (2025). Tokoh-Tokoh Sains dalam Peradaban Islam : Konsep Sains , Perkembangan Historis , dan Pengaruhnya terhadap Ilmu Pengetahuan Modern. 11(2), 173–181.
- Dani, P. R., & Amril. (2025). Perkembangan Ilmu Di Dunia Islam Klasik (Abbasiyah) the Development of Science in the Classical Islamic World (Abbasiyah). *Multidisciplinary Indonesian Center Journal (MICJO)*, 2(1), 452–458.

- Darek Hans. (2023). The Golden Age of Islam and Its Impact on European Technology: A Historical Analysis. *Endless: International Journal of Future Studies*, 6(3), 218–227. <https://doi.org/10.54783/endlessjournal.v6i3.217>
- David, A. (2024). HUMAN SCIENCE DALAM FILSAFAT ISLAM. *JURNAL J-MPI : JURNAL MANAJEMEN PENDIDIKAN, PENELITIAN DAN KAJIAN KEISLAMAN*, 3(2), 182–190. <https://doi.org/10.63353/jurnaljmpi.v3i2.307>
- Dewi, R. P., Nuraini, A. S., Ramadhani, N. W., Adistyani, A., & Parhan, M. (2025). Memahami Ibnu Rusyd Secara Komprehensif: Akal, Agama, Dan Warisan Filsafat. *AT-TAKLIM : Jurnal Pendidikan Multidisiplin*, 2, 730–741. <https://journal.hasbaedukasi.co.id/index.php/at-taklim>
- Diana, E., Islam, U., Sumatera, N., & Yunani, M. (2022). Nurhamudin. *Jurnal 5. PERKEMBANGAN FILSAFAT DAN SAINS PADA ZAMAN ISLAM*. 1(4), 221–230.
- Fancy, N., Stearns, J., Brentjes, S., Şen, A. T., Trigg, S., Gardiner, N., VarlıkRutgers, N., Melvin-Koushki, M., & Haq, S. N. (2023). Current debates and emerging trends in the history of science in premodern Islamicate societies. *History of Science*, 61(2), 123–178. <https://doi.org/10.1177/00732753231154690>
- Fatmawati, A., Faridhoh, I. L., Firdaus, R. M., & Amiruddin, M. (2025). Dinamika Ilmu Medis di Era Abbasiyah. *Ameena Journal*, 3(1), 56–64.
- Furidha, B. W. (2024). COMPREHENSION OF THE DESCRIPTIVE QUALITATIVE RESEARCH METHOD: A CRITICAL ASSESSMENT OF THE LITERATURE. *Journal of Multidisciplinary Research*, 1–8. <https://doi.org/10.56943/jmr.v2i4.443>
- Guessoum, N. (2010). Science, religion, and the quest for knowledge and truth: an Islamic perspective. *Cultural Studies of Science Education*, 5(1), 55–69. <https://doi.org/10.1007/s11422-009-9208-3>
- Hanifah, S., & Bakar, M. Y. A. (2024). Konsep pendidikan karakter dalam pemikiran Ibnu Miskawaih: Implementasi pada pendidikan modern. *Journal of Education Research*, 5(4), 5989–6000.
- Haryanto, T., & Holis, M. (2025). Akal Dalam Perspektif Al-Ghazali Dan Ibnu Rusyd: Penguatan Pemahaman Keislaman Dan Peneguhan Rasionalitas Dalam Kehidupan Modern. *Waratsah: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman Dan Sosiolinguistik*, 11(1), 25–36.
- Hidayat, C. (2024). Perkembangan Sains Dalam Sejarah Peradaban Islam. *AT-THARIQ: Jurnal Studi Islam Dan Budaya*, 4(02). <https://doi.org/10.57210/trq.v4i02.299>
- Jannah, E. U., & Sulthon, M. (2024). Pengaruh Pemikiran Nashiruddin Al-Thusi terhadap Perkembangan Metode Penentuan Arah Kiblat. *Al-Qanun: Jurnal Pemikiran Dan Pembaharuan Hukum Islam*, 27(1), 32–46.

- Jovita Nurul, D. I. (2025). Jurnal Pendidikan Indonesia (PJPI). Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Pendidikan Islam, 3(1), 39–54.
- Karimaliana, K., Zaim, M., & Thahar, H. E. (2023). Pemikiran Rasionalisme: Tinjauan Epistemologi terhadap Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan dan Pengetahuan Manusia. *Journal of Education Research*, 4(4), 2486–2496. <https://doi.org/10.37985/jer.v4i4.768>
- Krauss, A. (2024). Science of science: A multidisciplinary field studying science. *Helion*, 10(17), e36066. <https://doi.org/10.1016/j.helion.2024.e36066>
- Lingga, S. A. F., Salminawati, S., Mustaqim, A., & Kurniawan, P. (2023). History of the Development of Philosophy and Science in the Islamic Age. Solo International Collaboration and Publication of Social Sciences and Humanities, 1(01), 01–11. <https://doi.org/10.61455/sicopus.v1i01.5>
- Abdullah, M. A. (1992). Aspek Epistemologis Filsafat Islam. *Al-Jami'ah: Journal of Islamic Studies*, 12(50), 9–22. <https://doi.org/10.14421/ajis.1992.050.9-22>
- Djaali. (2021). *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Bumi Aksara.
- Iskandar, D. (2022). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Maghza Pustaka. <https://katalog-pustaka.uinbukittinggi.ac.id/pustaka/main/item/101054>
- Mahbubi, M. (2025). *METOPEN FOR DUMMIES: Panduan Riset Buat Kaum Rebahan, Tugas Akhir Lancar, Rebahan Tetap Jalan!*, (1st edn). Global Aksara Pers.
- Malahati, F., B, A. U., Jannati, P., Qathrunnada, Q., & Shaleh, S. (2023). Kualitatif: Memahami Karakteristik Penelitian Sebagai Metodologi. *JURNAL PENDIDIKAN DASAR*, 11(2), 341–348. <https://doi.org/10.46368/jpd.v11i2.902>
- Madum, M., Sy, S., Faridah, I., Riyantoro, S. F., Nahuway, L., Sos, S., Ariyanto, E. A., Nurlette, H., Pi, S., & Amri, S. (2025). Metodologi Penelitian. CV Angkasa Media Literasi.
- Munzirin, A. (2025). Dinamika Pendidikan Islam Tradisional pada Masa Kejayaan Andalusia. *NIHAYAH: Journal of Islamic Studies*, 1(2), 192–208. <https://journal.an-nur.org/index.php/nihayah/article/view/17%0Ahttps://journal.an-nur.org/index.php/nihayah/article/download/17/50>
- Najib, M. (2025). Abbas Ibn Firnas: Penerbang Pertama Yang Terlupakan. Rex8 Publishing.
- Negara, A. S. A., & Latua, A. (2025). IBN KHALDUN. *Jurnal Intelek Insan Cendikia*, 2(5), 10061–10067.
- Ngazizah, D., Mawardi, K., & Saifuddin Zuhri, U. K. (2022). Jurnal, Dhaoul Ngazizah, Kholid Mawardi, Integrasi Filsafat Dan Agama Dalam Perspektif Ibnu, *Jurnal Ilmiah Mandala Education (JIME)Rusyd*, Vol. 8, No. 1, Januari 2022. *Jurnal Ilmiah Mandala Education (JIME)*, 8(1), 588–592.

- Ningsih, Y. S. (2025). KONDISI+PERADABAN+DALAM+PERKEMBANGAN+INTELEKTUAL+PADA+MASA+DISINTEGRASI+DINASTI+ABBASIYAH+(KEMUNDURAN+DAN+KEBANGKITAN_+PERADABAN+INTELEKTUAL+DI+ERA+DISINTEGRASI+ABBASIYAH).pdf. 6(2), 338–347.
- Nola Ariesta Elvan, Duski Samad, & Zulheldi. (2024). Sejarah Pendidikan Islam Dari Klasik, Pertengahan, Dan Modern. QOUBA : Jurnal Pendidikan, 1(1), 294–304. <https://doi.org/10.61104/qouba.v1i1.128>
- Purba, A. A. B., Hsb, N. F., Ramadhan, M. R., & Salminawati. (2025). Menyingkap Jejak Renaisans: Transformasi Pendidikan dan Ilmu di Dunia Islam. MUDABBIR: Journal Research and Education Studies, 5(1), 277–284. <http://jurnal.permapendis-sumut.org/index.php/mudabbir>
- Rahim, A. (2023). Konsep Halalnya Sediaan Farmasi & Pengobatan Dalam Islam. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Rahman, H., & Sudirman, S. (2024). From Bayt al-Hikmah to Algebra: The Intellectual Legacy of the Islamic Golden Age. Journal of Islamic Thought and Philosophy, 3(2), 170–186. <https://doi.org/10.15642/jitp.2024.3.2.170-186>
- Rayyahun, A., Sukmana, A. S., Widianti, A., Hasaruddin, & Harisa, R. (2025). Transmisi Peradaban Islam ke Dunia Barat: Jalur, Kontribusi, dan Dampaknya terhadap Remains Eropa. Jurnal Alwatzikhoebillah : Kajian Islam, Pendidikan, Ekonomi, Humaniora, 11(2), 400–410. <https://doi.org/10.37567/alwatzikhoebillah.v11i2.3460>
- Saputra, J., Erman, E., & Hasnah, R. (2025). The Decline of Islam and the Progress of the Western World. SHAHIH: Journal of Islamicate Multidisciplinary, 9(2), 155–174. <https://doi.org/10.22515/shahih.v9i2.10058>
- Soleh, A. K. (2020). Integrasi Quantum Agama dan Sains.
- Subagiya, B. (2022). Ilmuwan muslim polimatik di abad pertengahan. Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam, 11(1), 112. <https://doi.org/10.32832/tadibuna.v11i1.7075>
- Wibowo, H. S. (2023a). Al-Khawarizmi: Bapak Aljabar dan Algoritma. Tiram Media.
- Wibowo, H. S. (2023b). Ilmuwan Muslim: Kontribusi Berharga Mereka untuk Peradaban Dunia. Tiram Media.